

ALA KEMAMPUAN KERJA DAN SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PEDESAAN JAWA BARAT*

Oleh:

A. Rozany Nurmanaf

Pendahuluan

Tujuan akhir dari pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat, termasuk anggota masyarakat pedesaan. Perwujudan dari upaya tersebut antara lain dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan melalui perluasan kesempatan kerja.

Deskripsi mengenai AK (Angkatan Kerja), KK (Kesempatan Kerja) dan sumber pendapatan RT (Rumah Tangga) akan diuraikan dalam tulisan ini. Dari uraian tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran sederhana mengenai KK anggota RT dan sumber pendapatan di pedesaan, khususnya di pedesaan Jawa Barat.

Diasumsikan bahwa seseorang melakukan suatu jenis pekerjaan bertujuan untuk menghasilkan sejumlah pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan RT. Dengan dasar asumsi tersebut, maka dalam tulisan ini, KK di definisikan sebagai keterlibatan masing-masing anggota RT dalam kegiatan-kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung yang mempunyai kontribusi terhadap pendapatan RT. Hal-hal yang diuraikan pada bagian ini meliputi (1) partisipasi AK; (2) keterlibatan anggota RT pada setiap lapangan pekerjaan; (3) migrasi tenaga kerja ke luar desa; dan (4) sumber pendapatan RT. Dari uraian tersebut diharapkan dapat menggambarkan mengenai deskripsi KK, mobilitas tenaga kerja dan pendapatan RT di desa penelitian.

Partisipasi Angkatan Kerja

Definisi partisipasi AK yang dipergunakan adalah proporsi AK yang bekerja terhadap jumlah AK. Penghitungan besarnya proporsi tersebut adalah sebagai persentase dari jumlah AK yang bekerja terhadap jumlah AK.

Tingkat partisipasi AK antara topografi DR (Dataran Rendah) dan DT (Dataran Tinggi) tidak menunjukkan perbedaan yang jelas (Tabel 1). Ternyata bahwa pada topografi yang berbeda, proporsi AK yang terlibat pada kegiatan produktif tidak berbeda. Dengan perkataan lain angka relatif partisipasi AK di desa DR dan di DT tidak memperlihatkan perbedaan.

Bila tingkat partisipasi AK dianggap sebagai indikator KK, ternyata topografi suatu daerah tidak berpengaruh terhadap KK anggota RT. Diduga keterlibatan AK pada suatu jenis kegiatan, lebih dipengaruhi oleh KK pada jenis kegiatan itu sendiri dari pada topografi suatu daerah.

Keterlibatan Dalam Lapangan Pekerjaan.

Keputusan seseorang pekerja untuk melakukan suatu jenis kegiatan, dipengaruhi oleh KK pada jenis lapangan pekerjaan yang bersangkutan. Untuk melihat jenis lapangan pekerjaan akan dikemukakan distribusi KK menurut lapangan pekerjaan. Adapun jenis lapangan pekerjaan yang disajikan dikelompokkan ke dalam lima lapangan pekerjaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai KK anggota RT di daerah penelitian.

Bila diperinci menurut tipe iklim maka distribusi KK di sektor pertanian cenderung semakin menurun dengan semakin keringnya iklim (Tabel 2). Atau dengan perkataan lain bahwa KK di sektor non pertanian lebih berperan di desa yang mempunyai tipe iklim yang lebih kering. Bila tipe iklim dianggap sebagai proksi dari tingkat kesuburan tanah, maka ternyata KK di sektor pertanian lebih terbatas di daerah yang kurang subur.

* Latar Belakang dan Metodologi dari tulisan ini dapat dibaca pada halaman satu.

Tabel 1. Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Keterangan	Tipe Iklim					Total
	Zone: A	Zone: B	Zone: C	Zone: D	Zone: E	
Dataran Rendah						
1. Jumlah Usia Kerja (orang) ¹⁾	560	715	552	2220	743	4790
2. Angkatan Kerja (%) ²⁾	84,3	81,4	84,1	74,2	59,5	74,2
3. Partisipasi Angkatan Kerja (%) ³⁾	59,3	80,8	56,9	61,7	64,7	65,2
Dataran Tinggi						
1. Jumlah Usia Kerja (orang)	755	4709	671	—	—	6135
2. Angkatan Kerja (%)	72,8	77,5	81,2	—	—	77,4
3. Partisipasi Angkatan Kerja (%)	58,4	66,1	63,3	—	—	64,9
Partisipasi angkatan kerja total (%)	58,8	68,2	60,4	61,7	64,7	65,0

Keterangan: ¹⁾ Jumlah penduduk yang berumur > 10 tahun.

²⁾ Jumlah yang bekerja + mengurus rumah tangga + tidak bekerja.

³⁾ Persen yang bekerja terhadap total angkatan kerja.

Tabel 2. Persentase Pekerja¹⁾ Menurut Lapangan Pekerjaan Pada Setiap Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Lapangan Pekerjaan	Tipe Iklim					Total
	Zone: A	Zone: B	Zone: C	Zone: D	Zone: E	
Dataran Rendah						
Jumlah Kesempatan Kerja (unit) ²⁾	366	574	416	1428	574	3358
Pertanian (%)	89,6	79,4	75,2	82,6	79,4	81,4
Non Pertanian	10,4	20,6	24,8	17,4	20,6	18,6
— Industri rumah tangga (%)	1,6	2,6	2,4	0,8	2,6	1,7
— Perdagangan (%)	5,8	10,7	10,1	12,0	10,7	10,6
— Bangunan (%)	—	1,0	4,1	1,1	1,0	1,3
— Jasa (%)	3,0	6,3	8,2	3,5	6,3	5,0
Dataran Tinggi						
Jumlah Kesempatan Kerja (unit)	451	3468	493	—	—	4412
Pertanian (%)	73,6	75,6	63,9	—	—	74,1
Non Pertanian	26,4	24,4	36,1	—	—	25,9
— Industri rumah tangga (%)	5,5	3,0	2,0	—	—	3,2
— Perdagangan (%)	11,1	9,8	12,8	—	—	10,3
— Bangunan (%)	2,0	2,2	7,3	—	—	2,7
— Jasa (%)	7,8	9,4	14,0	—	—	9,7

Keterangan: ¹⁾ Jumlah pekerja dari masing-masing tipe iklim.

²⁾ Jumlah kesempatan kerja, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan tambahan.

Dari Tabel yang sama dapat diketahui pula bahwa topografi suatu daerah turut berpengaruh terhadap distribusi KK anggota RT. Di desa DT kesempatan kerja di sektor non pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan KK di sektor yang sama di desa DR. Lebih tingginya KK di sektor non pertanian di DT secara relatif ternyata disebabkan oleh tingginya KK pada lapangan pekerjaan industri RT, bangunan dan jasa.

Ranking Pekerjaan Menurut Waktu Yang Dicurahkan

Dengan asumsi bahwa seseorang bekerja untuk tujuan menghasilkan pendapatan, maka pekerjaan yang dilakukan kemungkinan lebih dari satu jenis dalam rangka memenuhi kebutuhan. Berdasarkan waktu yang dicurahkan, jenis pekerjaan dapat digolongkan sebagai pekerjaan pokok

Tabel 3. Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Yang Diperinci Menurut Pekerjaan Pokok dan Tambahan, Pada Setiap Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Lapangan Pekerjaan	Tipe Iklim										Total	
	Zone: A		Zone: B		Zone: C		Zone: D		Zone: E		P	T
	P	T	P	T	P	T	P	T	P	T		
Dataran Rendah												
Pertanian (%)	76,2	23,8	91,7	8,3	66,8	33,2	81,1	18,9	91,7	8,3	82,4	17,6
Non Pertanian												
— Industri rumah tangga (%)	50,0	50,0	26,7	73,3	60,0	40,0	58,3	41,7	26,7	73,3	41,4	58,6
— Perdagangan (%)	80,9	19,1	41,0	59,0	54,8	45,2	59,1	40,9	41,0	59,0	53,6	46,4
— Bangunan (%)	—	—	—	100,0	23,5	76,5	80,0	20,0	—	100,0	36,4	63,6
— Jasa (%)	90,9	9,1	63,9	36,1	64,7	35,3	80,0	20,0	63,9	26,1	70,6	29,4
Dataran Tinggi												
Pertanian (%)	68,1	31,9	67,2	22,8	73,3	26,7	—	—	—	—	67,9	22,1
Non Pertanian												
— Industri rumah tangga (%)	96,0	4,0	81,9	18,1	70,0	30,0	—	—	—	—	83,6	16,4
— Perdagangan (%)	78,0	22,0	68,8	11,2	61,9	38,1	—	—	—	—	68,9	31,1
— Bangunan (%)	66,7	33,3	64,5	35,5	38,9	61,1	—	—	—	—	57,0	43,0
— Jasa (%)	74,3	25,7	87,0	23,0	72,3	27,7	—	—	—	—	84,6	15,4

dan pekerjaan tambahan. Pada bagian berikut ini akan diperinci jenis-jenis lapangan pekerjaan yang menurut waktu yang dicurahkan sebagai pekerjaan pokok dan sebagai pekerjaan tambahan.

Persentase lapangan pekerjaan yang terbanyak memerlukan waktu bekerja di desa DR adalah lapangan pekerjaan di sektor pertanian yang disusul oleh sektor jasa. Sedangkan di desa DT, lapangan pekerjaan yang paling banyak dijadikan jenis pekerjaan pokok oleh anggota RT adalah industri RT dan jasa (Tabel 3).

Untuk kegiatan di bidang perdagangan dan bangunan di desa DR lebih banyak anggota RT yang menjadikannya sebagai pekerjaan pokok dalam hal waktu yang dicurahkan, dibandingkan dengan desa di DR. Bila dibandingkan antar tipe iklim, kedua lapangan pekerjaan tersebut memperlihatkan proporsi yang semakin besar pada daerah-daerah yang lebih kering. Hal ini berarti bahwa KK di sektor perdagangan dan sektor bangunan merupakan KK yang lebih besar di daerah yang kurang subur. Akan tetapi semakin sedikit yang melakukan lapangan pekerjaan tersebut sebagai jenis pekerjaan pokok. Dengan perkataan lain bahwa walaupun jumlah anggota RT yang melakukan aktifitas dibidang perdagangan dan bangunan semakin banyak pada daerah yang lebih kering, tapi lapangan pekerjaan tersebut

lebih banyak dilakukan sebagai pekerjaan tambahan.

Sedangkan lapangan pekerjaan di bidang jasa, jumlah pekerja yang terlibat tidak memperlihatkan kecenderungan yang jelas antar tipe iklim. Akan tetapi lapangan pekerjaan tersebut bila dilihat dari curahan waktu kerja, tampak semakin sedikit anggota RT yang melakukannya sebagai pekerjaan pokok di desa-desa dengan tipe iklim kering.

Migrasi Tenaga Kerja

Dalam rangka menambah pendapatan RT, para pekerja akan berusaha mencari jenis pekerjaan yang sesuai. Dengan adanya kesempatan kerja di luar desa, memungkinkan para pekerja melakukan migrasi. Untuk mengukur tingkat migrasi keluar desa dalam tulisan ini, dihitung berdasarkan angka persentase migran terhadap jumlah pekerja dari desa yang bersangkutan. Angka persen tersebut merupakan proporsi pekerja yang mempunyai KK di luar desa.

Proporsi pekerja yang bekerja ke luar desa terhadap jumlah pekerja, tampak lebih tinggi di daerah-daerah yang beriklim lebih kering (Tabel 4). Diduga bahwa semakin kering tipe iklim, KK di sektor pertanian semakin terbatas. Bila KK di sektor non pertanian diasumsikan sama, maka KK yang tersedia di dalam desa relatif lebih kecil di

Tabel 4. Persentase Migran Tidak Tetap Keluar Desa Menurut Topografi dan Tipe Iklim di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Tipe Iklim	Topografi		Total
	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	
	Zone A	11,4	
Zone B	14,7	6,5	8,2
Zone C	6,1	14,2	10,7
Zone D	12,9	—	12,9
Zone E	4,9	—	4,9
Total	11,3	7,6	9,2

daerah yang beriklim lebih kering. Dengan demikian dalam rangka memenuhi kebutuhan, para pekerja di desa-desa yang beriklim kering, lebih banyak yang bekerja ke luar desa dengan cara bermigrasi.

Bila dibandingkan antar topografi juga terdapat perbedaan (Tabel 4). Proporsi pekerja yang bekerja di luar desa lebih tinggi di daerah DR. Keadaan ini, diduga dipengaruhi oleh "keterbukaan" suatu daerah terhadap informasi yang ada mengenai KK di luar desa. Di daerah DR umumnya fasilitas jalan dan sarana angkutan relatif lebih baik, dibandingkan dengan daerah di DT. Dengan demikian informasi mengenai tersedianya KK di luar desa lebih mudah didapat di daerah DR. Sehingga laju migrasi keluar desa di daerah DR menjadi lebih tinggi.

Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Tujuan seseorang anggota RT melakukan suatu jenis pekerjaan adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota rumah tangganya. Namun demikian selain pendapatan yang diterima sebagai hasil bekerja, ada pula pendapatan yang merupakan jasa asset yang dikuasai ataupun berupa sumbangan/pemberian dari pihak lain. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber tersebut, merupakan total pendapatan RT. Uraian dalam bagian ini, diperinci dalam tiga hal yaitu (1) persentase RT menurut sumber pendapatan; (2) ranking sumber pendapatan RT, dan (3) jumlah sumber pendapatan RT.

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan dari satu RT, kemungkinan berbeda dengan sumber pendapatan RT

yang lain. Hal ini tergantung pada KK anggota RT tersebut dan penguasaan asset RT yang menghasilkan pendapatan.

Persentase RT yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor pertanian, tampak semakin kecil di daerah yang beriklim lebih kering (Tabel 5). Keadaan demikian kiranya sejalan dengan KK di sektor pertanian seperti yang telah dikemukakan pada bagian kesempatan kerja. Pada bagian KK tersebut telah diasumsikan bahwa tipe iklim dianggap sebagai proksi dari tingkat kesuburan tanah. Bertolak dari asumsi ini pula, secara logis terlihat bahwa semakin kurang kesuburan tanah pertanian, semakin kecil persentase RT yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor pertanian semakin kurang berperan sebagai sumber pendapatan di daerah yang beriklim lebih kering.

Topografi daerah ternyata juga membedakan distribusi RT menurut sumber pendapatan (Tabel 5). Di daerah DR terdapat RT yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor pertanian relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah DT. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa sektor non pertanian lebih berperan sebagai sumber pendapatan di DT. Bila diperinci lebih jauh, sumber pendapatan di sektor non pertanian yang lebih menonjol perannya di daerah DT adalah industri RT, bangunan dan jasa. Selain itu sumber pendapatan dari menyewakan asset juga banyak terdapat pada RT di daerah DT. Akan tetapi pendapatan yang diterima dari menyewakan asset secara relatif tidak menunjukkan perbedaan antara DR dan DT; dan hal yang sama juga terlihat untuk sektor perdagangan. Kiranya sebagai sumber pendapatan, kedua usaha tersebut tidak dipengaruhi oleh topografi suatu daerah.

Ranking Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan RT, dapat berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota RT yang bekerja, melakukan lebih dari satu jenis kegiatan, dan atau masing-masing anggota RT mempunyai kegiatan yang berbeda satu dengan yang lain. Tingkat keragaman sumber pendapatan tersebut juga dipengaruhi oleh penguasaan faktor produksi dan asset RT. Dari berbagai sumber pendapatan dapat digolongkan sebagai sumber pendapatan pokok dan sumber pendapatan tambahan berdasarkan besarnya pendapatan.

Tabel 5. Persentase Sumber Pendapatan Pada Setiap Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Sumber Pendapatan	Tipe Iklim					Total
	Zone: A	Zone: B	Zone: C	Zone: D	Zone: E	
Dataran Rendah						
Jumlah Sumber Pendapatan	270	442	383	969	303	2367
Pertanian (%)	85,6	71,0	68,9	74,6	72,3	74,0
Non Pertanian	14,4	29,0	31,0	25,4	27,7	26,0
— Industri rumah tangga (%)	1,5	1,1	2,6	1,4	2,3	1,7
— Perdagangan (%)	7,0	13,8	9,4	15,0	13,5	12,8
— Bangunan (%)	—	1,1	5,2	0,9	0,7	1,5
— Jasa (%)	5,2	7,0	9,4	3,8	4,3	5,5
— Menyewakan aset (%)	0,4	5,4	3,1	3,4	6,3	3,7
— Pensiunan/Sumbangan (%)	0,4	0,5	—	0,7	0,3	0,5
— Lainnya (%)	—	—	1,3	0,1	0,3	0,3
Dataran Tinggi						
Jumlah Sumber Pendapatan	387	2326	398	—	—	3111
Pertanian (%)	69,5	63,4	55,0	—	—	63,1
Non Pertanian	30,5	36,6	45,0	—	—	36,9
— Industri rumah tangga (%)	1,3	3,7	2,5	—	—	3,2
— Perdagangan (%)	11,6	11,8	14,1	—	—	12,1
— Bangunan (%)	2,3	3,0	7,0	—	—	3,4
— Jasa (%)	5,4	10,6	15,8	—	—	10,5
— Menyewakan aset (%)	1,8	3,6	1,0	—	—	3,0
— Pensiunan/Sumbangan (%)	7,8	2,5	3,8	—	—	3,3
— Lainnya (%)	0,3	1,6	0,8	—	—	1,3

Persentase RT yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan pokok, cenderung semakin kecil dengan semakin kering tipe iklim (Tabel 6). Ternyata di daerah yang beriklim kering, disamping lebih sedikit RT yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor pertanian, tampak pula bahwa sektor ini cenderung merupakan sumber pendapatan tambahan.

Kecenderungan serupa juga terlihat pada desa yang berbeda topografinya. Di desa DR persentase RT yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan pokok relatif lebih besar dibandingkan dengan desa di DT. Sebaliknya, lebih banyak RT yang menjadikan sektor non pertanian sebagai sumber pendapatan pokok di daerah DT.

Bila diperinci mengenai jumlah sumber pendapatan ternyata bahwa semakin kering tipe iklim, jumlah sumber pendapatan cenderung semakin banyak (Tabel 7). Dengan semakin kurangnya peranan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan, dalam rangka memenuhi kebutuhan RT di daerah beriklim kering, mengharuskan anggota RT di daerah tersebut untuk bekerja pada berbagai kegiatan di sektor non pertanian. Sama halnya bila daerah penelitian dibedakan menurut topografi. Desa-desa di dataran tinggi (sektor pertanian sebagai sumber pendapatan kurang berperan), jumlah sumber pendapatan RT relatif lebih banyak dari pada desa di DR. Diduga bahwa ragam sumber pendapatan tersebut erat hubungannya dengan tingkat produktifitas tenaga kerja.

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan Pokok dan Tambahan Berdasarkan Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Sumber Pendapatan	Tipe Iklim										Total	
	Zone: A		Zone: B		Zone: C		Zone: D		Zone: E			
	P	T	P	T	P	T	P	T	P	T	P	T
Dataran Rendah												
Pertanian (%)	87,0	13,0	53,8	46,2	60,6	39,4	73,2	26,8	78,5	21,5	70,3	29,7
Non Pertanian												
— Industri rumah tangga (%)	—	100,0	—	100,0	30,0	70,0	21,4	78,6	28,6	71,4	20,8	80,0
— Perdagangan (%)	—	100,0	26,2	73,8	30,6	69,4	22,1	77,9	36,6	63,4	24,5	75,5
— Bangunan (%)	—	—	20,0	80,0	15,0	85,0	66,7	33,3	—	100,0	27,8	72,2
— Jasa (%)	14,3	85,7	35,5	64,5	47,2	52,8	35,1	64,9	38,5	61,5	36,6	63,4
— Menyewakan aset (%)	—	100,0	12,5	87,5	41,7	58,3	54,5	45,5	26,3	73,7	34,8	65,2
— Pensiunan/Sumbangan (%)	—	100,0	—	100,0	—	—	28,6	71,4	100,0	—	27,3	72,7
— Lainnya (%)	—	—	—	—	20,0	80,0	—	100,0	—	100,0	14,3	85,7
Dataran Tinggi												
Pertanian (%)	60,2	39,8	54,7	45,3	56,2	43,8	—	—	—	—	55,6	44,4
Non Pertanian												
— Industri rumah tangga (%)	40,0	60,0	52,3	47,7	20,0	80,0	—	—	—	—	48,5	51,5
— Perdagangan (%)	37,8	62,2	46,5	53,5	39,3	60,7	—	—	—	—	44,4	55,6
— Bangunan (%)	44,4	55,6	60,9	39,1	42,9	57,1	—	—	—	—	54,7	45,3
— Jasa (%)	57,1	42,9	53,7	46,3	47,6	52,4	—	—	—	—	52,7	47,3
— Menyewakan aset (%)	28,6	71,4	39,8	60,2	50,0	50,0	—	—	—	—	39,4	60,6
— Pensiunan/Sumbangan (%)	3,3	96,7	50,0	50,0	60,0	40,0	—	—	—	—	37,9	62,1
— Lainnya (%)	—	100,0	21,6	78,4	—	100,0	—	—	—	—	19,5	80,5

Tabel 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Sumber Pendapatan Berdasarkan Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Barat, 1984.

Jumlah Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Tipe Iklim					Total
	Zone: A	Zone: B	Zone: C	Zone: D	Zone: E	
Dataran Rendah						
— Satu Sumber (%)	70,4	10,0	23,5	53,9	55,0	45,9
— Dua Sumber (%)	26,1	59,0	61,5	39,6	39,0	43,4
— Tiga Sumber (%)	3,5	31,0	15,0	6,5	6,0	10,7
Total Rumah Tangga (RT)	203	200	200	601	200	1404
Dataran Tinggi						
— Satu Sumber (%)	25,0	27,6	20,5	—	—	26,4
— Dua Sumber (%)	56,5	54,9	60,0	—	—	55,7
— Tiga Sumber (%)	18,5	17,5	19,5	—	—	17,9
Total Rumah Tangga (RT)	200	1233	200	—	—	1633

Kesimpulan

1. Kesempatan kerja di sektor pertanian relatif lebih sedikit di daerah beriklim kering dan dataran tinggi, dan sebagian besar dari kesempatan kerja tersebut merupakan pekerjaan pokok anggota rumah tangga. Sebaliknya kesempatan kerja di sektor non pertanian lebih berperan di daerah tersebut.
2. Terbatasnya kesempatan kerja di sektor pertanian di daerah beriklim kering, mengakibatkan lebih banyak para pekerja yang bekerja di luar desa dengan cara bermigrasi. Laju

migrasi tersebut semakin tinggi di daerah yang lebih "terbuka" yang umumnya terdapat pada daerah dataran rendah.

3. Sumber-sumber pendapatan dari sektor pertanian semakin kurang berperan di daerah beriklim kering dan dataran tinggi. Rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor pertanian semakin sedikit di daerah tersebut, dan cenderung merupakan sumber pendapatan tambahan. Akibatnya sumber pendapatan menjadi lebih beragam dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga.